

SOSIALISASI PEMERTAHANAN BAHASA SAHU PADA SISWA SMA DI KECAMATAN SAHU TIMUR : UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAERAH

Nurain Jalaluddin¹, Bahtiar Hairullah², Rahma Do Subuh³

¹Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

²Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

³Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun

e-mail: jalaluddinnurain@gmail.com¹, bahtiarhairullah@gmail.com², rahmadosubuh@unkhair.ac.id³

Abstrak

Laporan kegiatan ini menyajikan implementasi Sosialisasi Pemertahanan Bahasa Sahu pada siswa SMA di Kecamatan Sahu Timur sebagai langkah nyata dalam menjaga keberlanjutan dan vitalitas bahasa daerah. Pendekatan penelitian yang diterapkan melibatkan metode partisipatif dan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran serta masyarakat dalam menjaga Bahasa Sahu. Studi literatur digunakan sebagai pijakan untuk menggali sejarah serta kearifan lokal Bahasa Sahu. Melalui observasi partisipatif, tim pengabdian terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa dan masyarakat, memungkinkan pencernaan nuansa dan dinamika penggunaan bahasa. Wawancara mendalam dengan berbagai pihak, seperti siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, memberikan perspektif penting dalam upaya pelestarian bahasa. Kegiatan workshop, pelatihan, dan pembentukan klub Bahasa Sahu sebagai ekstrakurikuler bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa siswa. Dengan merujuk pada literatur ilmiah terkait pelestarian bahasa dan kebijakan multilingualisme, laporan ini menganalisis hasil kegiatan dan dampaknya terhadap partisipasi siswa, perubahan sikap, dan peningkatan pemahaman tentang Bahasa Sahu. Kesimpulan laporan ini memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam pelestarian bahasa di lingkungan pendidikan setempat.

Kata kunci: Bahasa Daerah, Pelestarian, Pergeseran

Abstract

This activity report presents the implementation of the Socialization of Sahu Language Preservation among high school students in East Sahu District as a concrete step towards maintaining the continuity and vitality of the local language. The research approach applied involves participatory and qualitative methods to gain a profound understanding of community involvement in preserving the Sahu language. Literature review serves as a foundation to explore the history and local wisdom of the Sahu language. Through participatory observation, the outreach team engages directly in the daily lives of students and the community, enabling an in-depth exploration of the nuances and dynamics of language use. In-depth interviews with various stakeholders, including students, teachers, parents, and community figures, provide crucial perspectives in language preservation efforts. Workshops, training sessions, and the establishment of the Sahu Language Club as an extracurricular activity aim to enhance students' understanding and language skills. Referring to academic literature on language preservation and multilingualism policies, this report analyzes the results and impact of the activities on student participation, attitude changes, and improved understanding of the Sahu language. The conclusion of this report provides a comprehensive overview of the successes and challenges faced in language preservation within the local educational environment.

Keywords: Local Language, Preservation, Shift

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas budaya suatu daerah yang menjadi lambang keberagaman dan kekayaan warisan nenek moyang. Salah satu aset berharga yang harus dilestarikan adalah Bahasa Sahu, sebuah bahasa daerah yang kaya akan nilai-nilai lokal dan tradisi masyarakat Kecamatan Sahu Timur. Sayangnya, dalam era globalisasi ini, pengaruh budaya asing dan modernisasi dapat menjadi ancaman serius terhadap pelestarian bahasa daerah.

Pentingnya melestarikan Bahasa Sahu menjadi semakin mendesak, terutama di kalangan siswa SMA di Kecamatan Sahu Timur. Masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas dan kecenderungan anak muda untuk beralih ke bahasa-bahasa global dapat menjadi tantangan

tersendiri. Oleh karena itu, sosialisasi pemertahanan bahasa Sahu perlu diimplementasikan sebagai upaya nyata dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah tersebut.

Seperti yang dikemukakan oleh Fishman (1991), "Keberlanjutan suatu bahasa tidak hanya tergantung pada pengetahuan dan penggunaannya, tetapi juga pada sejauh mana bahasa tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya." Pemahaman konsep ini menjadi dasar bagi upaya-upaya yang akan dijelaskan dalam artikel ini. Dengan melibatkan siswa SMA, kita tidak hanya melestarikan Bahasa Sahu sebagai bentuk kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjaga kontinuitas dan keberlanjutan bahasa tersebut di masa depan.

Hasil Pemetaan bahasa yang dilakukan baik dari akademisi maupun badan bahasa serta kajian vitalitas bahasa daerah menyimpulkan adanya penurunan intensitas pemakaian bahasa-bahasa di Maluku Utara. Penurunan intensitas ini bisa menimbulkan pergeseran bahasa atau bahkan terancam punah suatu bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk (2019), menyimpulkan bahwa terdapat 14 Bahasa Daerah yang dinyatakan punah seperti, bahasa dari Maluku Tengah, yakni bahasa Hoti, Hukumina, Hulung, Serua, Te'un, Palumata, Loun, Moksela, Naka'ela, dan Nila. 12 bahasa lainnya dari Maluku Utara, yakni Ternateno dan Ibu. Adapun 2 bahasa berasal dari Papua, yakni Saponi dan Mapia. hal ini dikarenakan penggunaan Bahasa Daerah cenderung dituturkan oleh masyarakat berusia 50 tahun ke atas. Bahasa daerah sudah hampir tidak digunakan oleh remaja saat ini dalam percakapan dan interaksi antar mereka. Kondisi masyarakat yang sudah kebanyakan multietnik dan juga multilingual pun berkontribusi terhadap perilaku bahasa remaja. Faktor penyebab pergeseran bahasa yang mengarah pada kepunahan ini di antaranya sikap akomodasi bahasa masyarakat/ penutur lokal sangat tinggi di samping pesatnya kemajuan arus teknologi informasi.

METODE

Pengabdian masyarakat dalam Sosialisasi Pemertahanan Bahasa Sahu pada siswa SMA di Kecamatan Sahu Timur melibatkan sejumlah metode yang dirancang untuk mencapai tujuan pelestarian bahasa daerah. Dalam konteks pengabdian ini, berikut adalah uraian naratif mengenai metode yang digunakan: Pertama-tama, tim pengabdian melakukan pendekatan studi literatur untuk merinci sejarah dan konteks keberagaman bahasa daerah, termasuk Bahasa Sahu. Informasi ini menjadi dasar untuk merancang strategi pelestarian yang sesuai dengan karakteristik khusus bahasa tersebut. Melalui observasi partisipatif, anggota tim terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa dan masyarakat di Kecamatan Sahu Timur. Dengan memahami konteks penggunaan Bahasa Sahu dalam kegiatan harian, tim dapat merancang program yang lebih relevan dan terkait dengan kehidupan siswa. Wawancara dengan berbagai pihak, seperti siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, menjadi metode untuk mendapatkan perspektif langsung dan mendalam tentang penggunaan dan pentingnya Bahasa Sahu. Interaksi ini membantu merinci tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi dalam upaya pelestarian bahasa. Kegiatan workshop dan pelatihan diadakan sebagai metode pengajaran yang interaktif. Siswa, guru, dilibatkan dalam sesi-sesi ini untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Bahasa Sahu dan strategi pemertahanan yang dapat diadopsi. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan ahli Bahasa Sahu dari komunitas setempat menjadi metode untuk menggali kearifan lokal dan mendapatkan dukungan langsung dari mereka. Hal ini memastikan bahwa upaya pelestarian bahasa tidak hanya bersumber dari luar komunitas, melainkan juga terakar dalam nilai-nilai lokal. Pemanfaatan media sosial dan teknologi menjadi strategi untuk menyebarkan informasi dan kampanye pelestarian Bahasa Sahu ke berbagai lapisan masyarakat. Platform ini memberikan jangkauan yang lebih luas dan memudahkan interaksi antara berbagai pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan di atas, tentunya membawa hasil dan dampak positif bagi siswa -siswi yang menjadi sasaran dari kegiatan ini. Hasil dan dampak dari kegiatan tersebut di antaranya;

1. Peningkatan Kesadaran
Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya mempertahankan Bahasa Sahu sebagai bagian dari identitas budaya mereka.
2. Keterlibatan Aktif
Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, menunjukkan antusiasme dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian Bahasa Sahu.
3. Peningkatan Keterampilan Bahasa

Kegiatan praktis membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan dan mengapresiasi Bahasa Sahu dalam berbagai bentuk pertunjukan seni.

4. Peningkatan Kolaborasi

Kegiatan ini memperkuat Kerjasama antara sekolah, ahli Bahasa daerah, dan komunitas setempat, serta akademisi dalam mendukung pelestarian Bahasa Sahu.

5. Peningkatan Penggunaan Media Sosial

Siswa mulai menggunakan media sosial untuk mempromosikan Bahasa Sahu. Mereka membuat konten-konten positif yang mendukung upaya pelestarian bahasa daerah, seperti posting puisi atau cerita pendek dalam Bahasa Sahu.

6. Keterlibatan Orang Tua

Pemertahanan bahasa daerah merupakan upaya penting untuk melestarikan warisan budaya dan identitas masyarakat. Sosialisasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat menjadi langkah strategis dalam mendukung pemertahanan bahasa daerah. Adapiun kegiatan yang dilakukan dalam sosialisasi ini sebagai berikut;

Kegiatan dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah atau diwakili dari pihak sekolah untuk memberikan pengantar tentang tujuan dari kegiatan tersebut. Setelahnya ada sesi pemaparan dari ahli Bahasa daerah setempat untuk memberikan pemahaman mendalam tentang Bahasa Sahu, struktur Bahasa dan sejarah perkembangannya. Peserta yang turut hadir pada sosialisasi tersebut dibagi menjadi kelompok diskusi untuk berdiskusi tentang pengalaman dalam menggunakan Bahasa Sahu sehari-hari serta potensi hambatan dalam pemertahanan Bahasa Sahu. Setelah itu, setiap peserta atau kelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusinya, hal tersebut bertujuan untuk para peserta dapat menyampaikan ide-ide dan pemahaman tentang pemertahanan Bahasa Sahu antar siswa. Selanjutnya, para siswa diarahkan untuk memanfaatkan media social sebagai alat untuk mempromosikan Bahasa Sahu, para peserta juga diarahkan untuk membuat konten-konten di media social yang mengangkat Bahasa Sahu dan budaya local.

Dari beberapa rangkaian kegiaitan yang dilakukan di atas, tentunya membawa hasil dan dampak positif bagi siswa -siswi yang menjadi sasaran dari kegiatan ini. Hasil dan dampak dari kegiatan tersebut di antaranya;

1. Peningkatan Kesadaran

Siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya mempertahankan Bahasa Sahu sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

2. Keterlibatan Aktif

Siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, menunjukkan antusiasme dan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian Bahasa Sahu.

3. Peningkatan Keterampilan Bahasa

Kegiatan praktis membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan dan mengapresiasi Bahasa Sahu dalam berbagai bentuk pertunjukan seni.

4. Peningkatan Kolaborasi

Kegiatan ini memperkuat Kerjasama antara sekolah, ahli Bahasa daerah, dan komunitas setempat, serta akademisi dalam mendukung pelestarian Bahasa Sahu.

5. Peningkatan Penggunaan Media Sosial

Siswa mulai menggunakan media sosial untuk mempromosikan Bahasa Sahu. Mereka membuat konten-konten positif yang mendukung upaya pelestarian bahasa daerah, seperti posting puisi atau cerita pendek dalam Bahasa Sahu.

6. Keterlibatan Orang Tua

Meskipun tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan, sosialisasi ini menciptakan dampak positif pada keterlibatan orang tua. Beberapa orang tua menyatakan dukungan mereka terhadap upaya pemertahanan Bahasa Sahu di kalangan anak-anak mereka.

Berdasarkan peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP RI) no 57 tahun 2014, pasal 28 tnetang revitalisasi bahasa daerah, maka perlu untuk dilakukan kegiatan-kegiatan yang mengajak pemilik kebudayaan melakukan pemertahanan bahasa daerahnya sendiri.

Pada ayat 8, dinyatakan bahwa Pelindungan Bahasa Daerah dilakukan untuk mempertahankan kedudukan dan fungsi Bahasa Daerah sebagai pembentuk kepribadian suku bangsa, peneguh jati diri kedaerahan, dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya . Pelindungan Bahasa Daerah dilakukan paling sedikit melalui: 1) pendidikan; 2) penggalian potensi bahasa; 3) pengaksaraan; 4). pendataan; 5) pendaftaran; 6) revitalisasi penggunaan Bahasa Daerah; &). pendokumentasian; dan 8). publikasi.

Selain undang-undang tersebut di atas pelestarian bahasa daerah juga diatur dalam Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa Daerah dari Kemdikbud yang mana mengatur konsep-konsep konservasi dan revitalisasi bahasa daerah yang terancam punah, pemahaman vitalitas dan penilaiannya serta gambaran prosedur kegiatan konservasi dan revitalisasi bahasa (daerah).

Sebagai kawasan multilingual, Maluku Utara sangat riskan mengalami fenomena ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah. berbagai faktor penyebab terancamnya eksistensi bahasa-bahasa daerah di Maluku Utara ini (berdasarkan riset kebahasaan) antara lain :

7. Sikap bahasa positif terhadap bahasa lain atau dengan kata lain sikap akomodasi bahasa yang sangat tinggi dari masyarakat Maluku Utara sendiri.
8. Faktor kedua adalah kedudukan bahasa Melayu Ternate sebagai 'lingua franca' di kawasan Maluku Utara
9. ArusTeknologi komunikasi dan informasi yang mengglobal

Dengan adanya Peraturan yang mengatur bahasa daerah, maka sebagai generasi penerus bangsa, remaja saat ini perlu diberi pemahaman terkait pentingnya mempertahankan bahasa daerah mereka.



Gambar 1. Suasana Sosialisasi



Gambar 2. Suasana Sosialisasi

SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Pemertahanan Bahasa Sahu pada siswa SMA di Kecamatan Sahu Timur, dapat disimpulkan bahwa upaya pelestarian bahasa daerah memerlukan kolaborasi dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya Bahasa Sahu, memperkuat keterampilan bahasa, dan menciptakan suasana yang mendukung pelestarian budaya lokal.

Melalui metode beragam, seperti workshop, kegiatan ekstrakurikuler, dan kolaborasi dengan komunitas, upaya pelestarian bahasa daerah tidak hanya terfokus pada ruang kelas, tetapi juga melibatkan elemen-elemen masyarakat yang lebih luas. Penguatan kemitraan dengan tokoh masyarakat, guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam menjaga kontinuitas Bahasa Sahu di tengah arus globalisasi.

SARAN

1. Penguatan Kemitraan Komunitas:

Terus mengembangkan dan memperkuat kemitraan dengan tokoh masyarakat dan komunitas lokal. Meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan-kegiatan pelestarian bahasa, seperti seminar, lokakarya, atau festival budaya.

2. Pengintegrasian Bahasa Sahu dalam Kurikulum:

Mendorong pihak sekolah untuk lebih mengintegrasikan Bahasa Sahu dalam kurikulum formal. Mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual untuk memastikan bahwa

bahasa daerah tidak hanya diajarkan sebagai pelajaran terpisah, tetapi juga terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran.

3. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif:
Merancang dan mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap Bahasa Sahu. Ini dapat mencakup aplikasi pembelajaran, video tutorial, atau platform daring yang mendukung penggunaan bahasa sehari-hari.
4. Peran Aktif Orang Tua:
Terus melibatkan orang tua dalam upaya pelestarian bahasa. Mendorong partisipasi mereka dalam mendukung kegiatan di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Sahu di rumah.
5. Pengembangan Program Berkelanjutan:
Mengembangkan program pelestarian bahasa yang berkelanjutan dan terstruktur, memastikan bahwa upaya ini tidak hanya bersifat proyek sementara, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah dan masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada pihak Universitas Khairun selaku pemberi anggaran sehingga dapat terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMA Sahu Timur, bapak dan ibu Guru di SMA Sahu Timur, serta anak siswa/siswi yang terlibat dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu dkk. 2019. Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Unusa. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kecamatan Sahu dalam Angka.
<https://halbarkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/78b405104d0be1ec3eb21434/kecamatan-sahu-timur-dalam-angka-2021.html>
- Fishman, J. A. (1991). Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages. Multilingual Matters.
- Kemdikbud.2017/ PedomankonservasidanRevitalisasiBahasa Daerah
<https://repositori.kemdikbud.go.id/17233/1/Pedoman%20Konservasi%20dan%20Revitalisasi%20Bahasa.pdf>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/57TAHUN2014PP.HTM#:~:text=Pelindungan%20Bahasa%20Daerah%20dilakukan%20untuk,pengembangan%20sastra%20dan%20budaya%20daerah>